

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA OPERASI HITUNG BENTUK ALJABAR SISWA SMP

Nur Khofifah Amien¹, Nurdin Arsyad², Ma'rup^{3*}, Muhammad Muzaini⁴
Program Studi Pendidikan Matematika^{1,3*,4}, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan^{1,3*,4}, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,3*,4}, Program Studi
Pendidikan Matematika², Universitas Negeri Makassar²
khofifah.nofi@gmail.com¹, maruf.mtk02@gmail.com³,
muhammadmuzaini@unismuh.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 23 Sinjai yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar pada siswa kelas VII SMP Negeri 23 Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu tes kemampuan awal, tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Indikator berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Subjek penelitian terdiri dari 1 siswa yang berkemampuan awal tinggi, 1 siswa yang berkemampuan awal sedang, dan 1 siswa yang berkemampuan awal rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Subjek yang berkemampuan awal tinggi hanya mampu memenuhi 2 indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas, serta tidak mampu memenuhi indikator kebaruan. (2) Subjek yang berkemampuan awal sedang hanya mampu memenuhi 2 indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas, serta tidak mampu memenuhi indikator kebaruan. (3) Subjek yang berkemampuan awal rendah tidak mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Aljabar, SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia yang mempunyai peranan yang besar untuk kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara agar bisa mengembangkan semua potensi yang ada pada diri manusia. Menurut (Anggoro, 2015) pendidikan ialah wadah pengembangan potensi diri yang harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu sehingga nantinya dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Salah satu media pendidikan adalah pembelajaran di sekolah, dimana terdapat materi ajar dalam pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, salah satunya adalah pendidikan matematika.

Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sejak kanak-kanak sampai perguruan tinggi peserta didik perlu diajarkan mata pelajaran matematika. Matematika ialah ilmu eksakta yang lebih banyak membutuhkan kreativitas dibandingkan dengan hafalan. Hal ini terlihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh akal secara sadar untuk menciptakan sesuatu yang baru (Muzaini, M et al., 2021). Seni berpikir kreatif pada matematika lebih menekankan pada penemuan ide, pengembangan dan penerapan dalam kehidupan nyata daripada konsep yang abstrak. Muzaini, M et al., (2021) menyatakan bahwa siswa perlu dibiasakan dan dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga tidak hanya terbatas pada teori dan rumus-rumus saja agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dengan baik.

Dalam perkembangan pembelajaran matematika, sudah banyak materi matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian soal cerita bertujuan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa terhadap materi matematika yang berkaitan dengan kejadian nyata yang dialami, dilihat dan didengar oleh siswa itu sendiri. Soal cerita matematika adalah soal yang menggambarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang harus diartikan kedalam bahasa matematika untuk menyelesaikannya. Langkah-langkah penyelesaian soal cerita secara sistematis terdiri dari pemahaman informasi pada soal, menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan, membuat model matematika, memecahkan model matematika dan menarik kesimpulan dari jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 23 Sinjai, pada Hari Senin 30 Juli 2021 bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal dalam bentuk soal cerita. Siswa cenderung mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang sama persis dengan contoh soal yang diberikan. Apabila siswa diberikan soal yang sedikit berbeda

dengan contoh soal, beberapa siswa sulit untuk menyelesaikannya. Siswa juga cenderung lebih memilih untuk meniru jawaban dari temannya daripada memikirkan sendiri jawaban pada permasalahan yang diberikan, sehingga kebanyakan jawaban siswa yang terkumpul sama persis langkah-langkahnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Sinjai”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Sinjai, yang beralamat di Jl. Pendidikan Kelurahan Sangiasseri, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII.3 SMP Negeri 23 Sinjai yang berjumlah 12 orang. Untuk pemilihan subjek penelitian dengan melihat hasil tes kemampuan awal kemudian dipilih 3 subjek yang masing-masing terdiri dari 1 siswa yang berkemampuan awal tinggi, 1 siswa yang berkemampuan awal sedang dan 1 siswa yang berkemampuan awal rendah yang akan diberikan tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk soal cerita serta wawancara. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung yaitu tes kemampuan awal, tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui tes kemampuan awal, tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Tes kemampuan awal digunakan untuk memilih subjek penelitian.

Dari hasil tes kemampuan awal siswa, terlihat bahwa terdapat 3 siswa yang berkemampuan awal tinggi, 3 siswa yang berkemampuan awal sedang dan 6 siswa yang berkemampuan awal rendah. Selanjutnya dipilih 3 siswa sebagai subjek penelitian yang masing-masing terdiri dari 1 siswa yang berkemampuan awal tinggi, 1 siswa yang berkemampuan awal sedang dan 1 siswa yang berkemampuan awal rendah.

Berikut ialah subjek penelitian yang terpilih berdasarkan hasil tes kemampuan awal (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Kategori	Kode Subjek
1	FAK	T	ST
2	FIR	S	SS
3	RAL	R	SR

Adapun pengkategorian nilainya yaitu:

$$KKM = 70$$

$$\frac{100 - KKM}{2} = \frac{100 - 70}{2}$$

$$= 15 \text{ (Interval)}$$

- T = Tinggi (86-100)
 - S = Sedang (71-85)
 - R = Rendah (0-70)
- } Tim Direktorat Pembinaan SMP

Subjek yang terpilih selanjutnya diberikan tes kemampuan berpikir kreatif berupa soal cerita dalam bentuk uraian dengan jumlah soal 2 nomor. Adapun hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa adalah sebagai berikut (Lihat Tabel 2):

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	ST	SS	SR
Kefasihan	√	√	×
Fleksibilitas	√	√	×
Kebaruan	×	×	×

Pembahasan

Berikut diuraikan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar pada siswa kelas VII SMP Negeri 23 Sinjai.

1. Subjek yang Berkemampuan Awal Tinggi

Di bawah ialah hasil deskripsi jawaban tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara subjek yang berkemampuan awal tinggi dengan inisial FAK.

a. Indikator Kefasihan

Sesuai dengan hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara soal nomor 1 yang memperlihatkan bahwa subjek dapat mengerti apa yang dimaksud oleh soal. Hal ini terbukti dari hasil pekerjaan subjek yang bisa menyelesaikan soal nomor 1 dengan membuat langkah-langkah dan perencanaan yang tepat dan rinci. Terlihat pada gambar 4.1 bahwa subjek bisa mengerjakan soal nomor 1 dengan 3

jawaban berbeda sesuai dengan arahan yang tertera pada soal yang diberikan. Hal ini sinkron dengan teori Edi Purwanto (Sita, 2019:90) yang menyatakan kefasihan mengacu pada jumlah ide yang bisa dimunculkan sesuai dengan instruksi soal. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, subjek bisa menangkap maksud soal dengan baik terbukti dari bagaimana subjek menjelaskan dengan bahasanya sendiri apa yang ditanyakan dan diketahui pada soal. Subjek juga mampu menjelaskan dengan rinci dan fasih cara mengerjakan soal tersebut terlihat dari bagaimana penjelasan subjek dari ketiga kemungkinan jawaban yang dia tuliskan. Dari pemaparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa subjek bisa memenuhi indikator kefasihan.

b. Indikator Fleksibilitas

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 2 memperlihatkan bahwa subjek dapat menangkap dengan baik apa yang dijelaskan dalam soal. Terbukti pada hasil tes, subjek mampu menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur matematis dan memberikan jawaban dengan cara kerja yang berbeda-beda tapi hasil akhir tetap sama. Hal ini sejalan dengan teori Kelvin Seifert (Sita, 2019:91) yang mengatakan bahwa fleksibilitas siswa terlihat ketika siswa mampu mendekati suatu permasalahan dengan melihat dari sudut pandang yang bervariasi tanpa terpaku di sudut pandang tertentu. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, subjek bisa memaparkan dengan tepat menggunakan bahasanya sendiri bagaimana dia memahami soal dengan memaparkan apa yang ditanyakan dan yang diketahui serta dapat menjelaskan kembali cara-cara yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dari hasil tes dan wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwa subjek bisa memenuhi indikator fleksibilitas.

c. Indikator Kebaruan

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 2 memperlihatkan bahwa subjek terlihat mampu menangkap apa yang dimaksud pada soal dengan baik. Hal ini terbukti pada hasil tes nomor 2 subjek mampu menjabarkan pengetahuannya dalam sebuah metode penyelesaian yang tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Namun subjek belum mampu memberikan jawaban dengan metode baru buah dari pemikirannya sendiri yang tidak sama dari yang biasanya. Hal ini sinkron dengan teori Mochammad Ali Azis Alhabbah (Sita, 2019:91) yang menyatakan bahwa kebaruan merupakan ide asli yang dibuat untuk mengerjakan permasalahan. Saat

dikonfirmasi lewat wawancara, subjek bisa memaparkan dengan fasih apa yang ditanyakan dan yang diketahui pada soal serta mampu memaparkan kembali bagaimana dia menyelesaikan soal dengan cara kerja yang berbeda-beda. Dari pembahasan hasil tes dan wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwa subjek belum bisa memenuhi indikator kebaruan.

Dari hasil pembahasan ketiga indikator ST, peneliti memperoleh bahwa subjek yang berkemampuan awal tinggi hanya bisa memenuhi 2 indikator yaitu kefasihan dan fleksibilitas serta tidak mampu memenuhi indikator kebaruan. Untuk indikator kefasihan, siswa mampu memberikan 3 jawaban berbeda untuk menyelesaikan soal yang ada. Untuk indikator fleksibilitas, siswa mampu mengerjakan soal dengan 3 cara penyelesaian yang tidak sama. Untuk Indikator kebaruan, siswa belum mampu memberikan cara penyelesaian yang berbeda dari siswa lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif ST berada pada tingkat ke-3 (kreatif).

2. Subjek yang Berkemampuan Awal Sedang

Di bawah ialah hasil deskripsi jawaban tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara subjek berkemampuan awal sedang dengan inisial FIR.

a. Indikator Kefasihan

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 1 peneliti terhadap subjek yang berkemampuan awal sedang menunjukkan bahwa subjek bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal secara jelas. Namun subjek hanya bisa mengerjakan soal dengan menggunakan dua jawaban yang tidak sama. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Williams (Danang, 2019:94) bahwa kefasihan ialah kemampuan untuk menciptakan pemikiran (cara-cara penyelesaian) atau permasalahan yang bervariasi. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, subjek bisa menjelaskan dengan lancar pemahamannya mengenai maksud dalam soal. Terbukti dengan subjek yang mampu menjelaskan yang ditanyakan dan diketahui serta bisa menjelaskan secara singkat perbedaan dari dua jawaban yang dituliskan. Dari hasil pembahasan tes dan wawancara, bisa disimpulkan bahwa subjek bisa memenuhi indikator kefasihan.

b. Indikator Fleksibilitas

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 2 peneliti terhadap subjek berkemampuan awal sedang bahwa subjek mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal melalui dua metode/cara penyelesaian. Hal ini memperlihatkan bahwa subjek mampu menangkap maksud pada soal. Hal ini sinkron dengan teori Kelvin Seifert (Sita, 2019:91) yang mengatakan bahwa fleksibilitas siswa terlihat ketika siswa mampu mendekati suatu permasalahan dengan melihat dari sudut pandang yang bervariasi tanpa terpaku di sudut pandang tertentu. Saat dikonfirmasi lewat wawancara terlihat bahwa subjek bisa menjelaskan kembali apa yang dia pahami dari permasalahan yang diberikan pada soal serta menyebutkan kedua metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada soal. Dari hasil pembahasan tes dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek bisa memenuhi indikator fleksibilitas.

c. Indikator Kebaruan

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 2 peneliti terhadap subjek berkemampuan awal sedang bahwa subjek memahami permasalahan yang ada pada soal terlihat dari subjek yang mampu mengerjakan soal dengan 2 metode kerja yang berbeda namun belum mampu menuangkan pemahamannya untuk mengerjakan soal dengan metode baru yang berbeda dari siswa lainnya. Hal ini sinkron dengan penelitian (Rahmzatullaili, Zubainur, & Munzir, 2017) yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika sedang cenderung merasa puas dengan hasil yang telah didapatkan tanpa melakukan pemeriksaan kembali karena terlalu fokus pada penentuan hasil dari permasalahan. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, dapat terlihat bahwa subjek menggunakan metode penyelesaian yang diperoleh dari proses pembelajaran dikelas dengan guru bidang studi. Hal ini sejalan dengan pendapat Silver (Kuswoyo, 2019:97) yaitu siswa mengecek beberapa prosedur penyelesaian ataupun jawaban, setelah itu membuat yang lain yang berbeda. Dari hasil pembahasan tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek tidak bisa memenuhi indikator kebaruan.

Dari hasil pembahasan ketiga indikator untuk SS, peneliti memperoleh bahwa subjek berkemampuan awal sedang hanya bisa memenuhi 2 indikator yaitu

kefasihan dan fleksibilitas. Untuk indikator kefasihan, siswa mampu memberikan 2 jawaban berbeda. Untuk indikator fleksibilitas, siswa mampu mengerjakan soal dengan 2 metode penyelesaian. Serta belum mampu memenuhi indikator kebaruan, yaitu siswa belum bisa mengembangkan cara baru untuk mengerjakan soal. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif SS berada pada tingkat ke-3 (kreatif).

3. Subjek yang Berkemampuan Awal Rendah

Di bawah ialah hasil dari deskripsi jawaban tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara subjek yang berkemampuan awal rendah berinisial RAL.

a. Indikator Kefasihan

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 1 peneliti terhadap subjek berkemampuan awal rendah bahwa subjek belum bisa memahami soal dengan baik. Terlihat dari subjek yang hanya menuliskan apa yang diketahui namun tidak bisa menyelesaikan permasalahan dari soal yang diberikan. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, subjek tidak memberikan penjelasan apa yang dimaksud pada soal. Dari hasil pembahasan tes dan wawancara, bisa disimpulkan bahwa subjek belum memenuhi indikator kefasihan. Sesuai dengan pendapat Silver (Siswono, 2018:33) bahwa kefasihan mengacu pada beragamnya ide yang bisa digunakan untuk merespon suatu perintah.

b. Indikator Fleksibilitas

Sesuai dengan hasil tes dan wawancara soal nomor 2 peneliti terhadap subjek berkemampuan awal rendah bahwa subjek kurang mampu mengerti maksud dari soal terlihat dari subjek yang tidak menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan. Namun subjek mampu menyelesaikan soal meskipun hanya menggunakan 1 cara penyelesaian saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswono (Defitriani, 2014:73) yang menyatakan bahwa siswa yang berada di tingkat kurang kreatif adalah siswa yang sanggup menampilkan pemahaman terhadap permasalahan yang diberikan tetapi hasil akhir tidak bisa memenuhi kriteria kekreatifan. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, subjek menjelaskan informasi yang didapatkan menggunakan bahasa yang sama persis dengan yang ada disoal. Dari hasil pembahasan tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek tidak bisa memenuhi indikator fleksibilitas.

c. Indikator Kebaruan

Sesuai dengan hasil tes dan hasil wawancara soal nomor 2 peneliti terhadap subjek berkemampuan awal rendah bahwa subjek hanya mampu menyelesaikan soal dengan 1 metode penyelesaian saja dan tidak terbiasa menyelesaikan soal dengan cara yang jarang digunakan siswa sebayanya. Saat dikonfirmasi lewat wawancara, metode penyelesaian pada jawaban subjek diperoleh dari guru saat proses pembelajaran. Dari hasil pembahasan tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek tidak bisa memenuhi indikator kebaruan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswono (Saffawati, 2019:101) yang menyatakan bahwa siswa berkemampuan sedang tidak bisa memenuhi kriteria kebaruan karena siswa menjawab soal tidak dengan cara kerja yang jarang digunakan oleh siswa sebayanya.

Sesuai dengan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa subjek yang berkemampuan awal rendah tidak bisa memenuhi satupun indikator berpikir kreatif. Untuk indikator kefasihan, subjek hanya menuliskan yang diketahui dan ditanyakan serta tidak bisa menjelaskan beragam penyelesaian yang berbeda. Untuk indikator fleksibilitas, siswa tidak mampu memberikan bermacam-macam cara penyelesaian soal. Untuk indikator kebaruan, siswa tidak bisa memberikan cara yang jarang digunakan oleh individu lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian (Ardiansyah, Junaedi, & Asikin, 2015) bahwa siswa yang berkemampuan matematika rendah tidak dapat memenuhi satupun indikator berpikir kreatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif SR berada pada tingkat ke-0 (tidak kreatif)..

D. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Subjek yang berkemampuan awal tinggi mampu menyelesaikan soal cerita pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar namun hanya bisa memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas, serta belum mampu memenuhi indikator kebaruan.
2. Subjek yang berkemampuan awal sedang mampu menyelesaikan soal cerita pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar namun hanya bisa memenuhi

dua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas, serta belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Subjek yang berkemampuan awal rendah tidak mampu menyelesaikan soal cerita pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar sehingga tidak mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan

Daftar Pustaka

- Anggoro, Bambang Sri. 2015. "Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa." *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 6(2): 121–30.
- Ardiansyah, Adi Satrio, Iwan Junaedi, and Mohmmad Asikin. 2015. "Eksplorasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika Setting Problem Based Learning." *Prosiding Seminar Nasional Matematika IX*: 336–45.
- Danang Kuswoyo. 2019. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Pokok Sistem Persamaan Linier Siswa Kelas VIII SMPN 3 Munjungan*. Skripsi. Tulungagung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Defitriani Eni. 2014. Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas Akselerasi dalam Memecahkan Masalah Matematika Terbuka. (Online). Vol. 6, No. 2, Desember 2014:65-76.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muzaini, M., Ikram, M., & Sirajuddin, S. (2021). Analisis Proses Terjadinya Penalaran Reversibel Untuk Masalah Invers. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 744-757.
- Muzaini, M., Rahayuningsih, S., Nasrun, N., & Hasbi, M. (2021). CREATIVITY IN SYNCHRONOUS AND ASYNCHRONOUS LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC: A CASE STUDY. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1722-1735.
- Rahmazatullaili, Cut Morina Zubainur, and Said Munzir. 2017. "Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning." *Beta: Jurnal Tadris Matematika* 10(2): 166–83.
- Saffawati Diyana. 2019. *Proses berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII di MTs Al Ma'rif Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. Tulungagung:IAIN Tulungagung

Sita, R. S. 2019. *Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika Materi Fungsi Kelas X IIS 3 MA Ma'arif Udanawu Blitar*. Skripsi. Tulungagung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.